

FLUKTUASI HARGA MINYAK dari Netback ke Fixed Price

Oleh :

Setyo Soedradjat

Sistem kontrak minyak atas dasar netback mulai berkembang pada musim panas dan musim gugur tahun 1985. Dampak negatifnya segera menimpa negara-negara eksportir minyak OPEC. Harga ekspor minyaknya jatuh ke "single digit", suatu kemerosotan lebih dari 50% selama 6 bulan pertama 1986.

Komponen-komponen sistem harga netback diuraikan dalam naskah berikut ini.

Kesepakatan OPEC pada sidang tingkat menteri sebelum tutup tahun 1986 berupa disiplin produksi dan kebijakan harga tetap/fixed price sebesar \$ 18/b, telah memulihkan harga minyak OPEC. Seberapa jauh pemulihan harga itu akan berlanjut ?

ABSTRACT :

During the past year of 1985, the oil business has been learning to live with a new method of pricing crude oil, not previously applied in oil business.

As the exporting countries competed with one another by offering more and more favourable netback arrangement, including substantially discounted netback prices — the market collapsed. This export oil prices plunged to a single digit, around \$ 8/b in a relatively short period of time. NETBACK components will be illustrated in the following article.

Before the close of 1986, two pronged principle accords were successfully agreed upon by OPEC, production discipline and fixed price policy. This agreement has brought about the recovery of OPEC oil prices to around \$ 18/b.

How far is the extent of the recovery for the time to come, will be touched upon by the writer.

1. PENDAHULUAN

Pada musim gugur, di akhir tahun 1985, sistem tradisional yang sebelumnya dianut negara-negara OPEC, mulai ditinggalkan. Ekses suplai

minyak OPEC kelihatan sebagai salah satu faktor penyebab utama kelemahan harga. Salah satu upaya memperkuat harga adalah melalui penouran produksi, namun Saudi Arabia, yang sebelum-

nya bertindak memainkan peranan sebagai "swing producer", enggan dan tak bersedia lagi memerankan fungsi tersebut. Ekspor minyak mentah negara itu memang menciut drastis menjadi 2.2 juta b/h, sedangkan kuota resminya sebesar 4.35 juta b/h. Dalam konteks inilah Saudi memulai menempuh strategi "market share" pada akhir 1985, yang sebagian besar dimaksudkan untuk menggaet pasar yang lebih banyak bagi ekspor minyaknya.

Saudi Arabia ternyata berhasil meroketkan penjualan minyaknya dari 2.2 juta b/h menjadi 6.4 juta b/h pada periode yang sama. Sayangnya, faktanya tetap tak dapat disembunyikan, bahwa keuntungan; harga yang dinikmati oleh pembeli itu merupakan kerugian penjual, yang sekaligus juga mengorbankan anggota-anggota OPEC lainnya di luar Saudi.

Sistem netback, pada hakekatnya merupakan mekanisme untuk memberikan potongan harga dengan sasaran pada peningkatan penjualan. Negara-negara pengekspor berkompetisi satu sama lain dengan menawarkan syarat-syarat netback yang semakin menarik, termasuk harga-harga netback dengan diskonto yang besar.

Kebijakan merebut porsi pasar yang adil dengan asas "free for all" (masing-masing anggota OPEC bebas menjual minyaknya tanpa batas), kemudian memberikan dampak "free fall" (anjlog tanpa kendali) terhadap harga minyak dalam jangka waktu yang sangat singkat. Semula diperkirakan hanya akan mengendorkan harga sampai batas \$ 20/b; bahkan analis yang paling pesimis-pun meramalkan bahwa harga yang paling rendah, diperkirakan, akan mencapai \$ 18/b. Tak seorang pun membayangkan bahwa harga minyak itu kemudian meluncur ke "single digit" dan mencapai \$ 8/b pada musim panas lalu.

II. MUSIM SEMI 1986

Dengan meningkatnya ketidakstabilan harga, volume minyak mentah OPEC yang diperdagangkan atas dasar transaksi netback terus meningkat pula. Menjelang musim semi 1986, Saudi bahkan menjual sebagian besar minyak mentahnya atas dasar netback. Bagi OPEC secara keseluruhan, diperkirakan sekitar separuh dari total eksportnya mengalir melalui syarat netback.

Netback, pada hakikatnya merupakan bisnis yang menguntungkan bagi pengilang-pengilang minyak mentah. Margin untuk setiap barel minyak yang dikilang menjadi sangat menarik. Perbedaan (*spread*) antara harga minyak mentah dan produk meningkat dan tingkat keuntungan pengilangannya naik pula.

Konsep penjualan netback lebih dikenal oleh kalangan bisnis minyak sebagai "palsu" dan bersifat menipu, namun kelihatan wajar; sistem ini menaikkan harga minyak mentah secara langsung dengan nilai nyata BBM-nya/produknya. Formula ini bersifat unik dengan syarat-syarat yang disepakatinyapun umumnya bersifat rahasia. Waktu penjualan, para eksportir pun tak tahu berapa harga yang akhirnya mereka terima, sedangkan pembeli-pembeli pun tak tahu pasti berapa yang akan dibayar oleh kompetetornya. Sistem ini juga sangat menarik bagi Saudi Arabia dengan langganan-langganan utamanya dari ARAMCO yang terdiri dari Exxon, Mobil, Chevron dan Texaco. Tidak seperti perusahaan minyak negara Eropa Barat atau perusahaan-perusahaan dagang Jepang, perusahaan-perusahaan minyak besar yang bermarkas di AS tidaklah mendapat dukungan dari pemerintah dan juga tak mempunyai kemampuan organisasi untuk melakukan barter (misalnya dengan senjata) dan transaksi imbal-beli.

Selama negoisasi-negoisasi yang berlangsung, kedua pihak menetapkan konsep netback sebagai suatu cara yang secara politis dapat diterima oleh Saudi dan secara komersial dapat diandalkan untuk perusahaan perusahaan AS. Formula yang kompetitif ini segera merangsang eksportir lainnya untuk ikut mengaplikasikannya sehingga banyak dipraktekkan oleh negara-negara OPEC lainnya dan non OPEC.

Sementara sistem diskonto harga bukanlah barang baru dalam bisnis perminyakan, Saudi merupakan yang pertama memakai sistem netback sehingga mampu mendorong volume minyaknya dalam skala yang berarti ke alur perdagangan internasional. Besarnya potongan yang didasarkan atas konsep netback itu segera menarik pembeli-pembeli non ARAMCO lainnya, sehingga berhasil meningkatkan penjualan minyak mentah negara-negara Timur Tengah, terutama Saudi Arabia. Produksi minyak mentah kawasan itu berhasil naik dari 8.8 juta b/h dalam bulan Agustus 1985

menjadi 13.7 b/h setahun kemudian.

Pada awalnya beberapa rintangan transaksi yang tak terduga berkembang, di mana harga ditetapkan pada waktu minyak mentah dimuat. Bila harga kemudian menurun selama pengapalan, maka hal ini dapat menghapuskan keuntungan.

Transaksi netback tercatat sebagai bisnis yang baik untuk pengilang, dan sebaliknya untuk penjual, negara-negara OPEC.

Sementara kebijakan OPEC di bulan Desember 1985 diupayakan untuk mempertahankan porsi pasar yang adil dan membiarkan perang harga dan menelorkan kelemahan pasar, maka penerapan transaksi netback yang luas, bahkan telah mempersulit struktur harga minyak itu sendiri dan jatuhnya harga. Konsep netback yang diterapkan secara luas itu telah menimbulkan kesulitan-kesulitan. Dengan menawarkan *margin* untuk setiap barel minyak yang dibeli, transaksi netback menciptakan insentif-insentif untuk pengilang; tingkat pemakaiannya meningkat, bahkan di kilang-kilang yang sebelumnya dianggap marginal dan tak efisien operasinya.

Di AS misalnya, tingkat pemakaian kilangnya melebihi 85% menjelang musim semi 1986 dibandingkan dengan rata-rata sekitar 78% selama tahun 1985.

Pusat-pusat pengilangan utama seperti Rotterdam dan Singapore dapat beroperasi dengan kapasitas penuh pada medio 1986.

Sifat yang kabur dari klausul transaksi netback ini telah menimbulkan siklus yang tak berujung pangkal. Karena di mana-mana pihak pembeli menuntut tingkat harga yang kompetitif, maka pihak penjual yang semakin dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan mendesak ini mengupayakan pula harga jual yang lebih kompetitif pula; alhasil, negara-negara OPEC menjual di bawah harga penawaran. Diperkirakan bahwa 9 dari 12 negara anggota OPEC telah menempuh kebijakan harga netback.

Tujuh bulan pertama 1986 merupakan kurun waktu yang sangat pahit bagi negara-negara OPEC. Pada kurun waktu itu harga minyak ditetapkan di atas pasaran "*paper*" atau "*video*" spekulatif dan tidak secara fisik. Dalam transaksi "*futures*" yang demikian itu, harga minyak mentah untuk penyerahan mendatang ditetapkan

sebelumnya. Dalam transaksi-transaksi "*futures*" (penyerahan barang mendatang) yang diperkirakan meliputi 99% dari volume perdagangan itu, pedagang-pedagang tak pernah menangani sebarel pun minyak mentah secara aktual.

Pasaran "kertas" yang spekulatif itu memberikan reaksi berlebihan terhadap setiap berita, termasuk *gossip* dan isu, baik mulai dari berita-berita pemogokan para juru-masak di ladang minyak Laut Utara, penyerangan terhadap kapal-kapal tangker di kawasan Teluk sampai perjalanan Bush ke Timur Tengah.

III. KOMPONEN DASAR NETBACK

Berkembangnya formula harga minyak dengan sistem netback dan formula harga lainnya, telah memukul setiap aspek perdagangan minyak mentah. Masalah yang paling sulit adalah menilai dan mentrasir keseluruhan harga. Formula itu menjadi relatif mudah bagi produsen untuk "main petak umpet", "main kekibu" dalam harga dengan memperkecil resiko ketahuan. Formula ini juga membuat pasaran minyak begitu kabur, karena beberapa alasan.

Dalam banyak hal, bukan saja pembeli akan tetapi juga penjual, tak dapat memastikan berapa harga minyak itu teralisasi sesudah diangkut; harga minyak tersebut bisa bergerak naik dan turun setiap hari, tergantung pada perkembangan pasaran produk minyak/BBM.

Nilai netback untuk minyak yang sama bisa bervariasi dari hari ke hari dan dari pasar yang satu ke pasar lainnya. Perbedaan harga ini bisa berbeda setiap transaksi dan setiap negara.

Ketidajelasan formula ini merupakan unsur yang dominan dalam kompetisi harga antar penjual minyak mentah yang berusaha mendorong harga lebih tinggi dengan harapan bahwa pembeli yang kurang informasi tentang harga-harga lainnya akan menerima tawaran harga tersebut.

Sebaliknya, pembeli berusaha menyuguhkan kepada penjual syarat-syarat yang lebih atraktif dibanding pesaing lainnya yang sering didasarkan pada informasi yang lemah.

Ada empat dasar yang digunakan dalam transaksi netback, yakni :

1. Yield
2. Product Prices / Harga Produk

3. Fees / Biaya-biaya

4. Timing / Jangka waktu

Yield : adalah porsi dari masing-masing produk minyak, yang bisa dikombinasikan dengan produk-produk minyak lainnya akan merupakan keseluruhan barel minyak olahan/BBM.

Fees : biaya-biaya ini meliputi biaya pengolahan/kilang, angkutan dan unsur-unsur lainnya yang merupakan unsur pengurang, sehingga menghasilkan nilai bersih/net untuk minyak mentah tersebut. Salah satu unsur Fees yang paling pelik adalah biaya pengilangan yang merupakan unsur dasar dari margin keuntungan para pengilang.

Timing : komponen ini menunjukkan berapa lama minyak mentah diangkut, yang kemudian dapat dihitung nilai netback-nya.

Biaya angkutan dapat merupakan unsur yang penting. Biaya-biaya lainnya seperti asuransi, kerugian di lautan, pendanaan dan biaya-biaya impor, merupakan faktor yang relatif kecil.

Faktor timing benar-benar merupakan uang dalam formula netback. Dari segi pembeli, semakin lama terjadi penundaan, akan semakin baik, antara minyak mentah itu diangkut dan waktu harga itu ditentukan/dikalkulasi. Komponen Timing ini dinyatakan sebagai sejumlah hari sesudah pemuatan minyak mentah, dari 0 ke 60 hari.

Faktor timing ini kadang-kadang dapat menciptakan suatu perangsang bagi pembeli untuk mempercepat atau memperlambat kecepatan kapal, tergantung pada ekspektasi harga.

Konsep penetapan harga secara netback ini dengan cepat diikuti oleh negara-negara produsen non OPEC, penggunaan yang paling meluas di negara-negara non OPEC adalah kawasan produsen skala kecil Afrika Barat yang mengikuti langkah Nigeria. Negara-negara lain yang menerapkan sistem ini, misalnya Syria, Rusia dan Cina.

IV. KEMBALI KE FIXED PRICE

Pada enam bulan pertama 1986 harga minyak OPEC mencatat penurunan yang paling drastis sepanjang sejarahnya melebihi 50% dan sempat menyentuh US \$ 8/b.

Keputusan OPEC pada bulan Juli 1986 memperkenalkan lagi disiplin produksi melalui kuota produksi nasional dan ditempuh kembali

pada bulan Oktober 1986; hal ini telah mendorong pemulihan harga minyak sebanyak beberapa dolar.

Tersingkirnya Zaki Yamani yang sudah sekitar seperempat abad menduduki pos menteri perminyakan Saudi, yang sekaligus dianggap sebagai arsitek kebijakan "market share" dan strategi netback, telah memberikan warna baru terhadap strategi kebijakan OPEC. Hisham Nazer sebagai pengganti Yamani segera menekankan kebijakan harga tetap/fixed price sebesar \$ 18/b dan program/kuota produksi yang lebih ketat, yang diterima oleh sidang OPEC menjelang natal 1986.

Saudi dan negara-negara OPEC lainnya masih memandang perlu pembatasan produksi dan meniadakan kontrak-kontrak netback.

Tigabelas negara OPEC sepakat untuk menempuh sistem harga tetap mulai 1 Februari 1987. Anggota-anggota OPEC yang besar telah sepakat pula dengan para pembelinya selama Januari lalu untuk tidak melakukan kontrak netback. Kuatnya Saudi dan Kuwait dalam penerapan harga resmi itu telah menggiring harga pasar menguat. Pada gambar 1 dapat dikaji pula naiknya harga minyak Brent-Laut Utara menjadi \$ 18,25/b, suatu kenaikan 75 ¢ dalam seminggu. Pada gambar 2 juga dapat dikaji margin keuntungan pengilangan untuk minyak mentah Brent di Rotterdam (harga netback produk vs harga tunai minyak mentah) yang menukik sangat tajam pada awal bulan Desember 1986.

Konjungtur serupa dialami pula oleh minyak ringan Saudi/minyak ringan Dubai di pasaran Singapore (gambar). Pada gambar 4 dapat dikaji "market share" (harga pasar) OPEC dibanding non OPEC.

Seperti diketahui bahwa sejak medio September sampai sidang OPEC medio Desember, harga tunai minyak Brent hanyalah mencatat \$ 13.50 - \$ 15/b, sedangkan harga futures untuk jenis WTI/West Texas Intermediate mencatat harga \$ 14.50 - \$ 15.50/b.

Tekad OPEC untuk meninggalkan sistem netback dan menempuh pengurangan produksi bulan Desember lalu telah didukung pula oleh beberapa produsen non OPEC, mulai dari Norwegia Malaysia dan Oman - sedangkan Rusia bergerak menyesuaikan diri dengan OPEC melalui penetapan harga tetap, tidak mengambang. Harga mi-

nyak mentah Ural mencapai \$ 18.30/b. Sumber-sumber industri sangat terkesan dengan keberanian OPEC meniadakan netback dan mengurangi produksi untuk kuartal I, 1987 itu.

Namun demikian, pandangan-pandangan yang skeptis masih cukup besar terhadap kemampuan masing-masing anggota OPEC untuk mempertahankan disiplin harga dan produksi pada kuartal II, 1987, di mana permintaan minyak diperkirakan dapat menciut sekitar dua juta b/h. Kalau musim dingin yang mencekam di belahan bumi utara sudah berlalu dan tingkat permintaan menurun, maka rayuan penjual akan semakin besar melalui potongan harga resmi.

Banyak analis industri yang berpendapat bahwa tindakan OPEC mengurangi produksi menjadi 15,8 juta b/h pada enam bulan pertama 1987 tidaklah cukup.

Target harga minyak OPEC sebesar \$ 18/b mendapat dorongan dari Irak yang merupakan satu-satunya negara anggota yang menolak menyepakati kuota produksi pada enam bulan pertama 1987, baik terhadap kuota produksi OPEC sebesar 15,8 juta b/h dan "kuota" Irak sebesar 1,466 juta b/h.

Irak yang menganggap dirinya bebas berproduksi, dapat menjadi ancaman bagi disiplin umum yang ditegakkan bagi negara-negara OPEC terhadap kuota produksi tersebut. Seperti dikaji bahwa pada kuartal II, 1987 Irak sudah menyatakan siap untuk meningkatkan produksinya secara substansial. Langkah para langganan untuk membeli tambahan minyak mentah dari Irak, dapat memberikan tekanan besar bagi anggota OPEC lainnya untuk mengintroduksi potongan potongan tak resmi guna mempertahankan volume eksportnya.

Kalau produksi minyak Irak bulan Januari diperkirakan dapat dibatasi menjadi 1,7 - 1,8 juta b/h maka produksi minyak Iran justru masih berada 850 ribu b/h di bawah kuotanya sebesar 1.485 juta b/h itu.

Serangan udara Irak terhadap fasilitas-fasilitas minyak Iran diperkirakan menyebabkan Iran tidak dapat menambah produksinya pada kuartal I/87. Tentu saja keadaan tersebut bisa berubah kalau Iran mampu membendung serangan udara Irak terhadap instalasi-instalasi minyaknya.

Sementara Iran tak dapat mencegah perusakan terhadap fasilitas eksportnya, maka Irak berhasil menyerang terminal di Pulau Kharg dan fasilitas-fasilitas di ladang minyak Gach Saran pada awal Januari 1987 yang lalu. Serangan ini masih diikuti lagi dengan hantaman terhadap dua tanker di Selat Hormuz dan di dekat Kharg.

Untuk menekan Irak agar mengikuti kebijakan yang lebih moderat dalam produksi minyaknya, Saudi nampaknya tak akan menggunakan saluran minyaknya, Petrolina ke Yanbu. Saudi dan Kuwait memperbaharui perjanjiannya, di mana dua negara itu memproduksi 300 ribu b/h, terutama dari Zone Netral, sebagai bantuan kepada Irak. Masalah diperkirakan timbul di kuartal II, 1987 karena permintaan yang diperkirakan akan menurun sekaligus dengan kemungkinan suplai lebih besar dari Irak. Seperti diketahui ramalan Badan Energi Internasional/IEA bulan Januari lalu menyatakan konsumsi negara-negara non komunis akan menurun menjadi 46,2 juta b/h pada kuartal II, 1987 dari angka 48,1 juta b/h (kuartal I, 1987).

IEA juga memperkirakan adanya peningkatan suplai dari sumber-sumber non OPEC, terutama dari peningkatan ekspor minyak mentah dua produk dari negara-negara komunis. OPEC justru sedikit lebih pesimistis di banding IEA terhadap perkiraan minyak pada enam bulan pertama 1987.

Secara tentatif OPEC telah menetapkan suatu kuota 16.6 juta b/h pada kuartal III, 1987 dan 18,3 juta b/h pada kuartal IV, 1987 atau rata-rata 16.632 juta b/h. Namun para anggota OPEC sepakat untuk melanjutkan kuota produksi 15.8 juta b/h pada kuartal tersebut, jika permintaan tidak memenuhi harapan OPEC selama enam bulan pertama 1987.

Kalau harga tetap dan pengurangan produksi itu dapat dilaksanakan secara lancar menggantikan netback maka Saudi dapat dihadapkan pada masalah barternya. Sekitar 400 ribu b/h minyak yang bernilai \$ 7 milyar akan disuplai sebagai pembayaran untuk pesawat-pesawat udara militer dari Inggris. Grup Latsis dari Yunani diduga akan segera mulai mengambil 300 ribu b/h minyak untuk pembayaran konstruksi kilang-kilang baru di Rabigh, Laut Merah, Saudi.

V. MEMASUKI FEBRUARI 1987

Perkembangan selama minggu-minggu terakhir Februari 1987 menunjukkan gejala melemahnya pasaran minyak sehingga mengakibatkan adanya gap/kesenjangan antara harga resmi minyak OPEC dengan harga tunai.

Gap itu berkisar antara \$ 0.32/B sampai \$ 1.30/b untuk minyak mentah Timur Tengah dan sebesar \$ 1.27/b – \$ 1.92/b untuk minyak mentah Afrika, yang bersaing langsung dengan minyak mentah Laut Utara.

Kontrak jangka panjang yang ditempuh antara Saudi Arabia dengan empat perusahaan minyak besar Amerika sebesar 1.25 juta b/h dengan harga resmi, nampaknya tidak menggalakkan dan merangsang perusahaan-perusahaan minyak lainnya untuk mengikutinya. Amat sedikit perusahaan-perusahaan minyak yang menutup kontrak (untuk beberapa bulan) atas dasar harga resmi.

Diperkirakan bahwa produksi minyak OPEC bulan Februari sudah berada pada angka 700 – 1 juta b/h di atas kuota produksi sebesar 15.8 juta b/h itu.

Keadaan pasar yang memantulkan reaksi berbalik terhadap sas-sus mengenai potongan harga yang ditawarkan oleh beberapa anggota OPEC. Diberitakan bahwa negara-negara ini mengalami kesulitan menjual kuotanya secara penuh atas dasar harga resmi yang berlaku sejak awal Februari 1987 itu.

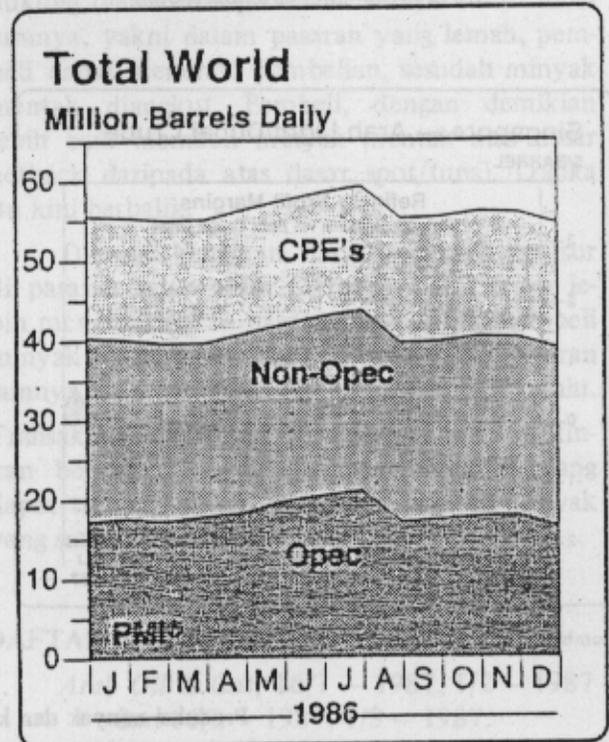
Negara-negara yang dikabarkan memberi potongan harga adalah Nigeria, Qatar, Uni Emirat Arab dan Libya. Iran dalam hal ini membantah tuduhan tersebut, namun Iran nampaknya juga menempuh peningkatan penjualannya/ekspornya atas dasar perjanjian imbal-beli/counter trade.

Beberapa negara juga diberitakan memberi potongan dalam bentuk syarat pembayaran yang lebih lama.

Equador dalam hal ini memperkenalkan sistem harga baru sejak 1 Maret 1987, yang menyepakati pembelian atas dasar harga resmi, tetapi hanya untuk separohnya saja – sedangkan separoh lainnya didasarkan atas harga pasaran minyak mentah Alaska. Negara ini juga menandatangani akan meninggalkan sistem harga-tetap pada awal April 1987 kalau pasaran tidak membaik.

Gambar 1

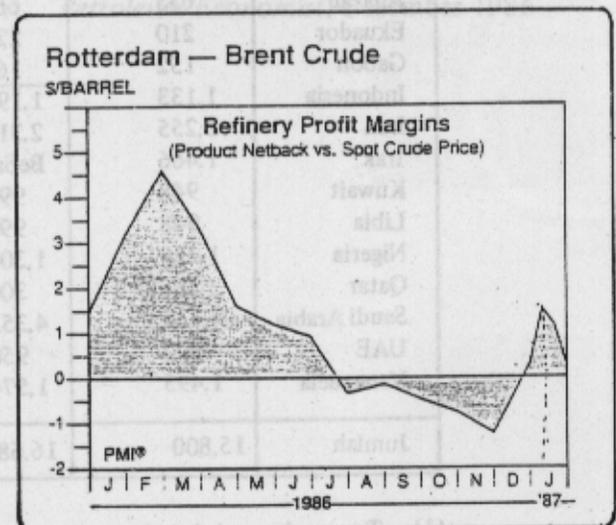
Pangsa Pasar/Market Share OPEC dibanding Non OPEC dan negara-negara Komunis selama tahun 1986



Sumber : PIW

Gambar 2

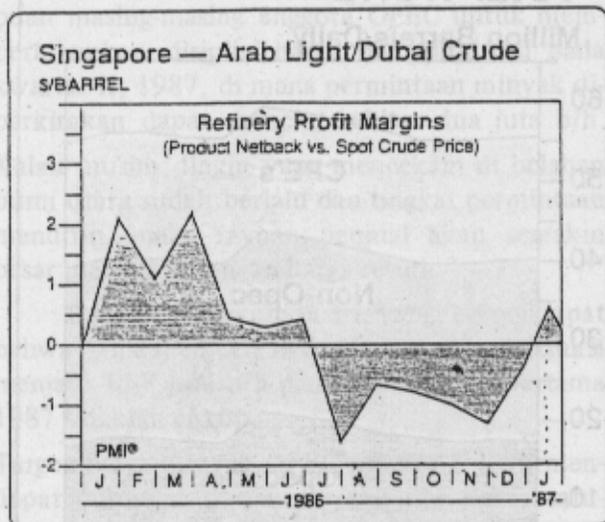
Margin Keuntungan Pengilangan Minyak Mentah Brent di Rotterdam



Sumber : PIW

Gambar 3

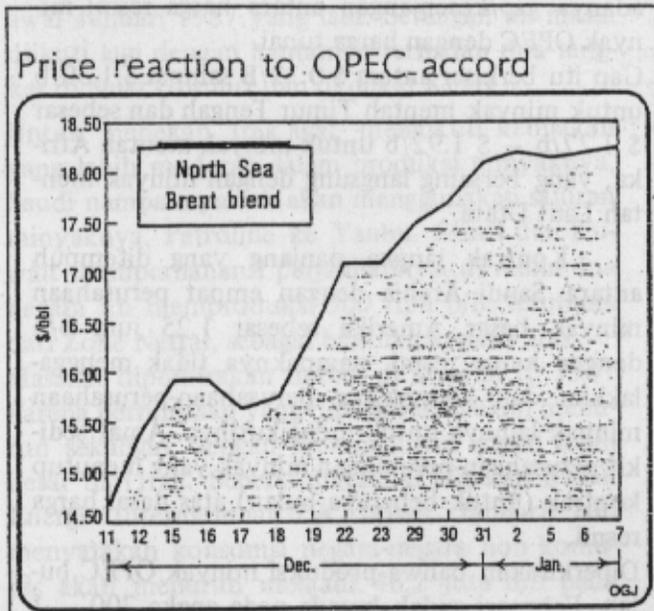
Margin keuntungan pengilangan minyak mentah Dubai/minyak ringan Arab yang menunjukkan kemerosotan



Sumber : PIW

Gambar 4

Rekasi Kenaikan Harga Minyak Brent Setelah Sidang OPEC Akhir 1986



Sumber : PIW

Produksi minyak dan kuota negara-negara OPEC (tak termasuk gas alam cair)

	Kuota		Produksi	
	Jan-Jun 1987	Des 1986	Nov. 1986(2)	Des. 1986(3)
Aljazair	635	669	650	650
Ekuador	210	221	200	200
Gabon	152	160	160	190
Indonesia	1.133	1.193	1.190	1.200
Iran	2.255	2.317	1.600	1.730
Irak	1.466	Bebas	1.650	1.650
Kuwait	948	999	1.200	1.280
Libia	948	999	990	1.000
Nigeria	1.238	1.304	1.300	1.300
Qatar	285	300	300	300
Saudi Arabia	4.133	4.353	5.100	5.060
UAE	902	950	1.150	1.160
Venezuela	1.495	1.574	1.550	1.590
Jumlah	15,800	16.689 ⁽¹⁾	17.040	17.310

(1) Termasuk produksi Irak yang diperkirakan 1,6 juta b/h bulan Desember.

(2) Perkiraan AOG

(3) Perkiraan Petroleum Argus

Sumber : Arab Oil & Gas 16 - 1 - 1987

VI. KESIMPULAN

Keputusan OPEC pada bulan Juli 1986 dan Oktober 1986 untuk menegakkan disiplin produksi, telah memulihkan harga minyak mentah sebanyak beberapa dolar. Penggantian Zaki Yamani yang disusul dengan kembalinya sistem harga-tetap, telah mendorong ke arah pemulihan harga pasar lebih lanjut.

Namun demikian masih tetap diperlukan faktor determinan Saudi Arabia dan produsen produsen utama OPEC lainnya untuk tetap melakukan pembatasan produksi dan meninggalkan kontrak netback. Tanpa upaya lebih kuat untuk menopang strategi OPEC terhadap kuota produksi, maka ancaman terhadap kelebihan produksi akan bisa berulang kembali dan mampu menekan harga.

Kalau Saudi tetap memproduksi 4,13 juta b/h sesuai kuota, negara-negara OPEC lainnya masih lebih baik (secara individual dan kolektif) memproduksi minyak mentah yang lebih menciut dengan harga yang lebih tinggi karena tingkat produksi di negara yang disebut pertama cukup memberikan beban penyesuaian bagi negara-negara OPEC lainnya terhadap tingkat permintaan.

Kalau harga minyak dapat dipertahankan sebesar \$ 18 /b dengan tingkat produksi OPEC sebesar 16 juta b/h, maka penerimaan harian OPEC mencapai \$ 290 juta dibandingkan dengan harga \$ 14/b dengan produksi 18 juta b/h, yang hanya mengantongi \$ 250 juta.

Sistem harga-tetap tidaklah dapat berkoeksistensi dengan kontrak netback. Kalau harga-harga dalam kontrak netback lebih bersifat "palsu", maka sistem harga-tetap dapat berfungsi jika didukung oleh kuota produksi. Waktu-waktu sebelumnya, yakni dalam pasaran yang lemah, pembeli dapat menunda pembelian, sesudah minyak mentah diangkut. Pembeli, dengan demikian lebih baik membeli minyak mentah atas dasar netback daripada atas dasar spot/tunai. Logika itu kini berbalik.

Dengan kenaikan harga secara berangsur di pasaran sejak akhir Oktober 1986, maka lebih menguntungkan bagi pembeli untuk membeli minyak mentah di pasaran tunai atau pasaran lainnya, di mana harganya ditetapkan lebih dulu. Transaksi pasar tersier yang sangat memungkinkan berkecamuknya potongan harga memang dapat tumbuh subur di kondisi pasaran minyak yang sangat lemah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Arab Oil & Gas*, 16/1 - 1987, 1/2 - 1987 dan 16/2 - 1987, 1/3 - 1987.
2. *Oil & Gas Journal* 12 Januari 1987
3. *Oil & Energy Trend*, 16 - 1 - 1987
4. *Petroleum Intelligence Weekly* Februari 1987, dan *Special Report* (Netback & Formula Pricing Techniques).
5. *Petroleum Economist*, Desember 1986